

Stupika dan Meterai Tanah Liat dari Situs Kalibukbuk (Kajian Awal terhadap Fungsi dan Makna Simbol)

Oleh : A.A. Gede Oka Astawa

I. Pendahuluan

Sejak ditemukan situs Kalibukbuk tahun 1991 peninggalan sejarah dan purbakala di daerah Bali Utara khususnya dan Bali umumnya menjadi lebih beraneka ragam. Namun demikian misteri yang dikandungnya belum banyak yang dapat diungkapkan.. Hal itu disebabkan karena masih banyak data (artefak) yang belum berhasil diungkapkan. Meskipun sampai saat ini (1999) telah dilakukan enam tahap ekskavasi, dari hasil ekskavasi tersebut baru dapat menampakkan tiga buah struktur bangunan (candi), yaitu satu buah candi yang denahnya berbentuk persegi delapan dan dua buah candi perwara yang terletak di sebelah barat dan timur candi induk. Komplek candi ini menghadap ke arah tenggara, hal ini dapat diketahui karena pada candi induk terdapat tangga yang berada di sisi tenggara.

Meskipun data (artefak) sudah banyak yang berhasil ditampakkan dalam ekskavasi tersebut, namun belum lengkap untuk dapat dipergunakan sebagai data rekonstruksi candi Kalibukbuk baik secara dua dimensi maupun tiga dimensi. Untuk itu, penelitian di situs tersebut masih dilanjutkan dan temuan yang ditemukan terdiri atas artefak dan fitur. Benda-benda yang berupa artefak antara lain : stupika, meterai tanah liat,

relief, pecahan tembikar (kereweng), keramik, dan lain-lain. Sedangkan temuan yang berupa fitur adalah struktur bangunan bata yang denahnya persegi delapan (aktagonal) dan segi empat sama sisi (bujur sangkar). Bangunan itu diperkirakan sebuah candi (denah persegi delapan) dan stupa yang denahnya bujur sangkar.

Dalam tulisan ini akan dicoba untuk membahas salah satu artefak yaitu stupika dan meterai tanah liat yang ditemukan bersama dengan bangunan (candi) Kalibukbuk.

II. Temuan Stupika dan Meterai Tanah Liat

Situs Kalibukbuk secara administratif terletak di Desa Kalibukbuk, Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng (Bali). Secara geografis situs ini terletak di daerah pantai utara Pulau Bali dan berada pada koordinat 8°13'18" Bujur Timur dan 8°9'42" Lintang Selatan (periksa peta Pulau Bali, lembar B1/XLIII-B) dan secara tofografis terletak di daerah dataran rendah pada ketinggian 12 meter dari permukaan air laut. Desa Kalibukbuk terletak di kawasan pantai utara Pulau Bali dan daerah ini menjadi tempat tujuan para wisatawan yang berasal dari manca negara, karena pantai ini sangat indah dan strategis dikenal dengan sebu-

tan pantai Lovina.

Pada tahun 1991 ditemukan stupika sebanyak 90 buah dalam keadaan utuh maupun pecah, di antaranya ada yang berisi meterai tanah liat yang berisikan tulisan mantra-mantra agama Buddha, dan ada juga meterai yang berisikan relief yang menggambarkan Dhyani Buddha maupun Bodhisattwa, tetapi ada juga sejumlah stupika tidak berisi meterai di dalamnya, tetapi pada dasar stupika terdapat sejenis cap (stempel) yang berisi tulisan mantra-mantra agama Budha. Stupika tersebut ditemukan di sebelah timur Hotel Angsoka yang berjarak sekitar 100 meter dari tepi pantai.

Pada tahun 1994 telah berhasil ditemukan sebaran temuan kereweng dan keramik pada sebidang tanah tegalan. Dengan adanya temuan tersebut dapat diperkirakan bahwa lokasi itu merupakan tempat hunian manusia pada masa lalu. Dari pecahan keramik itu dapat diketahui bahwa pada abad 14-15 tempat itu sudah pernah dihuni oleh sekelompok manusia yang menggunakan benda keramik sebagai kebutuhan sehari-hari atau sebagai alat upacara. Selain keramik, di bekas sumur yang terletak di tegalan A.A. Ngurah Sentanu ditemukan sejumlah stupika dan meterai tanah liat yang berjatuhan dari pinggir sumur itu.

Kemudian pada bulan Nopember 1994 setelah dilakukan ekskavasi ditemukan struktur bangunan yang berdenah segi empat, dengan ukuran 2,60 x 2,60 meter yang terbuat dari bata dan ukuran batanya 40 x 20 x 10 cm (Astawa, 1994; 1995). Struktur tersebut dalam keadaan di situ, sehingga dengan demikian dapat diduga bahwa di lokasi itu pernah berdiri bangunan yang bersifat agama Buddha. Pada bagian tengah dari struktur itu telah terganggu (digali) oleh penduduk untuk membuat sumur. Pada dinding

sumur tersebut terlihat dengan jelas stupika-stupika dengan berbagai ukuran berjumlah 40 buah. Jumlah itu adalah sisa yang tertinggal dari bekas galian penduduk, dan mungkin dulu jumlahnya lebih banyak.

Di tengah-tengah struktur di bawah lantai terdapat lubang berbentuk segi empat dengan ukuran 1,40 x 1,40 meter dengan kedalaman 60 cm, dan lubang tersebut adalah sumuran candi. Di dalam sumuran candi inilah ditempatkan stupika-stupika dengan posisi sebagai berikut.

Di bawah struktur bangunan terdapat susunan batu andesit yang berbentuk silang di tengah, panjang susunan ini 2,60 meter dan lebar 1,50 meter dan menjadi bagian dasar dari susunan candi. Di atas susunan batu andesit inilah terdapat susunan stupika yang terdiri atas tiga tingkat. Pada tingkat yang paling bawah (pertama) terlihat penempatan stupika yang ukurannya lebih besar dari yang lainnya (tinggi 2 cm) yaitu timur, utara dan barat, sedangkan pada dinding selatan telah terganggu dan pada tingkat selanjutnya (kedua dan ketiga) tidak terlihat adanya penempatan stupika seperti itu. Selain temuan tersebut, temuan yang sama juga ditemukan pada sumuran candi perwara yang terletak di sebelah barat, tetapi susunannya tidak teratur.

III. Bentuk Stupika dan Meterai Tanah Liat dari Situs Kalibukbuk

3.1. Bentuk Stupika

Sebelum membicarakan bentuk stupika yang terdapat di situs Kalibukbuk, terlebih dahulu akan diuraikan stupika yang ditemukan di Pejeng dan Tatiapi pada tahun 1920 secara singkat. Stupika tersebut disimpan di Gedong Kemoning (Pura Penat-

aran Sasih), kemudian pada tahun 1943 dipindahkan ke Museum Bali atas prakarsa T. Resing dan C.J. Grades. Stupika itu

berjumlah 1053 buah dan berdasarkan bentuknya dapat dikelompokkan menjadi enam kelompok sebagai berikut.

No.	Stupika	Ukuran		Jumlah (buah)	Keterangan
		Tinggi (cm)	Garis tengah (cm)		
1	2	3	4	5	6
1.	Dasar bundar harmika segi empat	7,7-15,8	6,4-9,0	128	Disimpan di Gedong Tabanan, Museum Bali
2.	Dasar Bundar harmika segi enam	10,5-13,8	6,5-8,1	117	
3.	Dasar bundar harmika segi empat dengan replika stupika	8,5	6	5	
4.	Dasar bundar harmika segi empat dengan delapan replika stupika.	9	7,5	5	
5.	Dasar bundar harmika dengan hiasan padma	6,5	6	1	
6.	Dasar segi tiga	7,5-12,5	3,7-12,5	716	
Jumlah		-	-	1053	

Sedangkan stupika yang ditemukan di situs Kalibukbuk berjumlah 90 buah dan dapat dikelompokkan menjadi tiga sebagai berikut :

No.	Stupika	Ukuran		Jumlah (buah)	Keterangan
		Tinggi (cm)	Garis tengah (cm)		
1	2	3	4	5	6
1.	Dasar bundar harmika segi empat dengan empat Replika empat stupika kecil.	7,5	6,5	1	Disimpan di Balai Arkeologi Denpasar
2.	Dasar bundar harmika Segi empat	6-22	5,5-15	83	
3.	Dasar segi empat harmika segi enam	7,5-10	6,3-8	16	
Jumlah		-	-	90	

3.2. Bentuk Meterai

Seperti telah diketahui, bahwa pada umumnya di dalam stupika itu terdapat meterai, satu atau dua buah. Meterai-meterai tersebut berisi mantra-mantra agama Buddha, dan ada juga yang berhias relief (Budiastra, 1980:29-34; Astawa, 1996:42-43). Selain meterai yang ditempatkan di dalam stupika, kadang-kadang terdapat cap (stempel) berbentuk meterai di bagian bawah prasada (dasar).

Meterai dari situs Kalibukbuk berjumlah 35 buah, bergaris tengah 2-3 cm dan tebal 1-1,5 cm. Pada bagian permukaan yang rata terdapat mantra agama Buddha yang ditulis dengan huruf Pre-

Negari dan berbahasa Sansekerta, terdiri atas lima dan enam baris kalimat..

Selain itu, ditemukan empat buah fragmen meterai dengan garis tengah 10 cm dan tebal 6 Cm. Pada permukaan yang rata terdapat relief Dhyani Bodhisattwa dan Buddha diapit oleh dua Bodhisattwa.. Dhyani ini digambarkan dalam sikap duduk lalitasana di atas padma, kepala condong ke kiri, bertangan empat dan di belakang kepala terdapat prabhamandala, dan bagian lain tidak dapat diketahui karena rusak (aus). Relief sejenis ini (Dhyani Bodhisattwa) pernah ditemukan di Pejeng (Stutterheim, 1929:34). Meterai dengan relief tersebut garis tengahnya 3,6 cm, dan tebal 0,4 cm.

Meterai Situs Kalibukbuk

No.	Meterai	Ukuran		Jumlah	Keterangan
		Tebal	Garis tengah		
1	2	3	4	5	6
1.	Lima baris kalimat	1-1,5	0,9-2	18	
2.	Enam baris kalimat	1-1,5	0,9-2	15	
3.	Relief	3-6	10	2	Pecah

IV. Permasalahan

Stupika dan meterai tanah liat merupakan salah satu peninggalan agama Budha yang tersebar di Asia Tenggara. Selain di tanah kelahiran agama Budha, di tempat-tempat lain banyak ditemukan stupika dan meterai tanah liat, seperti di Semenanjung Malaya, Thailand, Kamboka, Vietnam, Tibet, Nepal dan lain-lain (Suhadi, 1986:103; Budiastira, 1980:15). India yang menjadi pusat perkembangan agama Budha, stupika dan meterai tanah liat banyak ditemukan pada vihara-vihara di Nalanda yang merupakan pusat untuk mempelajari agama Buddha (Staley, 1974:62).

Di Indonesia stupika dan meterai tanah liat banyak ditemukan, tetapi merupakan temuan lepas, artinya tidak ada konteksnya dengan temuan lainnya. Benda-benda itu ditemukan di Kalimantan, Jawa Tengah, Palembang, Gumuk Klinting, Pulau Bawean, dan sebagainya. Sedangkan stupika dan meterai tanah liat yang ditemukan di Bali antara lain : Pejeng, Tatiapi, Pura Pegulingan, dan Kalibukbuk. Stupika dan meterai tanah liat yang ditemukan di situs Kalibukbuk terletak dalam sumuran candi, dengan adanya temuan tersebut, maka timbul permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah fungsi stupika dan meterai tanah liat yang ditemukan di dalam sumuran candi?
2. Apakah penempatan benda-benda tersebut mempunyai nilai magis dan simbolis?

V. Pembahasan

Seperti telah disebutkan di atas bahwa stupika adalah stupa yang dibuat

dari tanah liat dalam ukuran kecil (mini). Stupika yang ditemukan di situs Kalibukbuk berjumlah 142 buah. Dari jumlah ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

1. Stupika dasar bundar dengan harmika segiempat, tinggi berkisar antara 6 hingga 22 cm dan garis tengah 5,5cm hingga 15 cm berjumlah 83 buah.
2. Stupika dasar segiempat dengan harmika segi empat, berjumlah 16 buah dengan ukuran tinggi 7,5 hingga 10 cm dan garis tengah 6,3 hingga 8 cm.
3. Stupika dasar bundar harmika segi empat dengan repleksi empat stupika kecil satu buah berukuran tinggi 7,5 cm, dan garis tengah 6,5 cm.

Ketiga kelompok stupika ini mempunyai bentuk yang sama dengan stupika yang ditemukan di Pejeng yang dikelompokkan menjadi enam (seperti tersebut di atas). Sedangkan stupika yang terletak pada sisi timur, utara dan barat ukuran lebih besar dan lebih tinggi, dan pada sisi selatan tidak ditemukan karena terganggu. Penempatan stupika di masing-masing arah mata angin seperti pada sumuran candi tersebut mengingatkan kita kepada relief arca Dhyani Buddha pada batu berbentuk silinder di Pura Mas Kaketel (Pejeng). Pada batu tersebut dipahatkan empat buah relief arca Dhyani Buddha sebagai berikut :

1. Dhyani Buddha Amithaba dengan sikap tangan dhyanamudra, menempati arah barat.
2. Dhyani Buddha Amoghasidhi, sikap tangan abhayamudrā, tangan kiri dalam sikap dhyana, menempati arah utara.
3. Dhyani Buddha Aksobhya dengan sikap tangan bhumisparsamudra, tangan kiri dalam sikap dhyana, menem-

pati arah timur.

4. Dhyani Buddha Ratnasambhawa dengan sikap tangan waramudra, tangan kiri dalam sikap dhyana, menem-
pati arah selatan.

Menurut Stutterheim (1929) lubang batu itu di bagian atas berfungsi untuk menempatkan arca Dhyani Buddha yang berkedudukan di tengah, yaitu Dhyani Buddha Wairocana, dengan sikap tangan dharmacakra mudra.

Stupika dari situs Kalibukbuk ditemukan di dalam sumuran candi perwara sebelah barat, dan sumuran itu berukuran 1,40 x 1,40 meter kedalaman 60 cm. Stupika yang terdapat pada sumuran itu berjumlah beberapa buah, karena tempat itu pernah terganggu tahun 1964 (Astawa, 1994; 1996). Dari hasil pengamatan dapat diketahui bahwa sistem penempatan stupika di sumuran tersebut terdiri atas tiga susunan atau tingkat dan berapa jumlah stupika pada setiap tingkat tidak dapat diketahui. Melihat susunan stupika pada sumuran candi perwara itu mengingatkan pada candi Borobudur di Jawa Tengah yang terdiri atas tiga tingkatan, yaitu Kamadhatu, Rupadhatu dan Arupadhatu (Nurhadi, 1982), dan pada masing-masing tingkatan itu terdapat arca Dhyani Buddha yang menguasai arah mata angin (Soekmono, 1994). Susunan stupika pada tingkat pertama (bawah) di dalam sumuran candi Perwara di situs Kalibukbuk terdapat tiga buah stupika yang ukurannya lebih besar dibandingkan dengan yang lainnya.

Untuk sementara dapat diperkirakan bahwa konsep penempatan stupika pada masing-masing penjuru mata angin (sisi barat, utara dan timur) sebagai simbol dari penempatan arca Dhyani Buddha (Panca Tethagata) seperti yang

terlihat di Candi Borobudur (Jawa Tengah). Kemungkinan sistem mandala yang dianut oleh *undagi* dan diterapkan di kompleks percandian Kalibukbuk adalah wajradhatu mandala yang tokoh utamanya adalah Wairocana. Perkiraan ini didasarkan atas kenyataan bahwa Wairocana (Panca Tathagata) menduduki tempat yang sangat penting di Bali maupun di Jawa. Tokoh ini menduduki tempat yang lebih tinggi seperti yang terlihat dalam naskah-naskah agama Buddha di Bali maupun di Jawa seperti misalnya Sotasoma, Kunjarakarna, Sang Hyang Kamahayanikan (Leeuw, 1965 : 404) Sang Hyang Nagabayusutra, Kalpabudha (Bosch, 1961:131-132),.

Selain stupika, di situs Kalibukbuk ditemukan juga meterai tanah liat sebanyak 35 buah. Meterai ini bergaris tengah 2-3 cm dan tebal 1-1,5 cm. Pada bagian permukaan yang rata terdapat mantra agama Buddha yang ditulis dengan huruf Pre-Nagari berbahasa Sanskerta yang terdiri atas lima baris kalimat yang disebut dengan *ye te mantra*. Adapun bunyi dari mantra itu adalah sebagai berikut :

1. ye dharma hetu prabha
2. wa hetun tesan tathagato
3. hyawadat tesan ce yo ni
4. rodha ewam wadi ma
5. ha Cramanah.

Artinya kurang lebih sebagai berikut :

Keadaan sebab-sebab kejadian itu, sudah diterangkan oleh tathagata (Budha). Tuan mahatapa itu telah menerangkan juga apa yang harus diperbuat orang supaya dapat menghilangkan sebab-sebab itu (Goris, 1948 ; 3; Budiastra, 1980:37; Sumadio, 1984:282-283). Menurut de Casparis mantra ini sama dengan yang terdapat

pada meterai yang ditemukan di Pejeng yang berasal dari abad VIII-IX.

Selain meterai yang berisi mantra agama Buddha, juga terdapat meterai yang berisi gambar atau relief Dhyani Bodhisattwa. Meterai ini bergaris tengah 10 cm dan tebal 6 cm. Relief Dhyani Bodhisattwa ini digambarkan dalam sikap duduk *lalitāsana* di atas padma, kepala condong ke kiri, bertangan empat, di belakang kepala terdapat *prahamandala*. Relief yang mempunyai bentuk seperti ini ditemukan di Pejeng (Stutterheim, 1929:34, Goris 1954).

Di dalam filsafat agama Budha disebutkan bahwa Bodhisattwa adalah berasal dari kata "Bodhi" artinya pengetahuan dan "sattwa" artinya "saripati". Bodhisattwa menjelma menjadi manusia yang akan mengajarkan semua yang berfaedah dan ajaran tentang kebebasan (*Bodhijnana*) untuk mencapai kebuddhaan (Getty, 1962:45). Menurut ajaran agama Buddha ada suatu kepercayaan bahwa Sang Buddha merupakan yang tertinggi dan apabila alam semesta ini terancam kepunahan maka Sang Budha akan turun ke dunia menjelma sebagai manusia Budha yang dikenal dengan Bodhisattwa (Wojowasito, 1968). Apabila Sang Budha menjaga alam atas (dunia atas) maka Sang Budha menjelma menjadi Dhyani Budha yang menguasai penjuru mata angin. Karena Bodhisattwa secara nyata dapat menghilangkan kesengsaraan dan langsung membantu umatnya, maka Bodhisattwa menjadi lebih dekat dan populer di dunia. Mungkin karena hal itu relief maupun arca Bodhisattwa sangat banyak ditemukan baik pada bangunan suci maupun arca mandiri.

Sebagai contoh arca Bodhisattwa yang terbuat dari batu padas terdapat

di Bali tersebar pada beberapa pura antara lain : di pura Subak Kedangan, Gemuruan, Batan Kelecung, Galanganja, dan lain-lain. Bodhisattwa adalah sebagai utusan dari Dhyani Budha untuk menyebarkan ajaran-ajaran agama Buddha di dunia. Dalam penyebaran agama tersebut diharapkan petunjuk dari Sang Buddha. Ada beberapa Bodhisattwa dan hal ini tergantung dari tugas serta kedudukannya, dan Bodhisattwa itu dapat dibedakan berdasarkan atribut atau pakaian, yaitu pakaian kebesaran yang penuh dengan perhiasan serta mahkota. Secara umum Bodhisattwa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok lima yang terdiri atas Samantabhadra, Vajrapani, Ratnapani, Awalokiteswara, dan Viscvapani. Sedangkan kelompok delapan terdiri atas Awalokiteswara, Akasagarbha, Vajrapani, Ksitigarbha, Sarva Nirvanaviskambin, Maitreya, Samantabhadra, dan Manjuceri (Getty, 1962:43).

Berdasarkan atribut serta pakaian dari relief Bodhisattwa pada meterai tanah liat dari situs Kalibukbuk, dapat diduga termasuk Bodhisattwa dari kelompok delapan.

VI. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan yang sifatnya masih sementara sebagai berikut :

1. Sejumlah stupika dan meterai tanah liat yang ditemukan di situs Kalibukbuk diketahui bahwa stupika tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga seperti tersebut di atas.
2. Meterai tanah liat dari situs tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua,

yaitu meterai yang berisi mantra agama Budha yang ditulis dengan huruf Pre-Nagari dan bahasa Sansekerta yang berasal dari abad VIII-IX Masehi, dan meterai yang berhias relief Bodhisattwa, mengingat benda-benda yang sama ditemukan di beberapa tempat lain di Indonesia maupun di Asia Tenggara.

3. Penempatan stupika pada sumuran candi perwara dengan posisi bertingkat sebagai simbol kosmos. Selain sebagai simbol benda-benda tersebut berfungsi sebagai pedagingan yang tujuannya untuk menjiwai bangunan tersebut sebagai media pemujaan agama Buddha.

Dengan demikian situs Kalibukbuk pada masa lampau pernah berperan sebagai pusat perkembangan agama Budha sebagai kelanjutan dari keberadaan para penyebar agama itu, dan membuat tempat pemujaan yang hingga kini masih ditemukan sisa pemujaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Astawa, A.A. Gede Oka, 1994. *Laporan Ekskavasi Situs Kalibukbuk, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng*, Balai Arkeologi Denpasar.

—, 1995. *Laporan Ekskavasi Situs Kalibukbuk, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng*.

—, 1996. *Laporan Ekskavasi Situs Kalibukbuk, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng*.

—, 1998. *Laporan Ekskavasi Situs Kalibukbuk, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng*.

Budiastra, Putu, 1980/1981. *Stupika Tanah Liat Koleksi Museum Bali*, Proyek Pengembangan Permuseuman Bali, Denpasar.

Bosch, 1961. "Buddhist Data from Balinese Texts", *Selected Studies in Indonesia Archaeology*, The Hague: Marthinus Nijhoff, hal. 109-133.

Getty, 1962. *The God of Northern Buddhism*, Charles E. Tuttle Company, Rutland, Veaman & Tokyo.

Goris, R., 1948. *Sejarah Bali Kuno*, Singaraja.

Leeuw, J.E. van Lohuizende, 1965. "The Dhyani Buddha's of Borobudur", *BKI* deel 121, hal. 389-416.

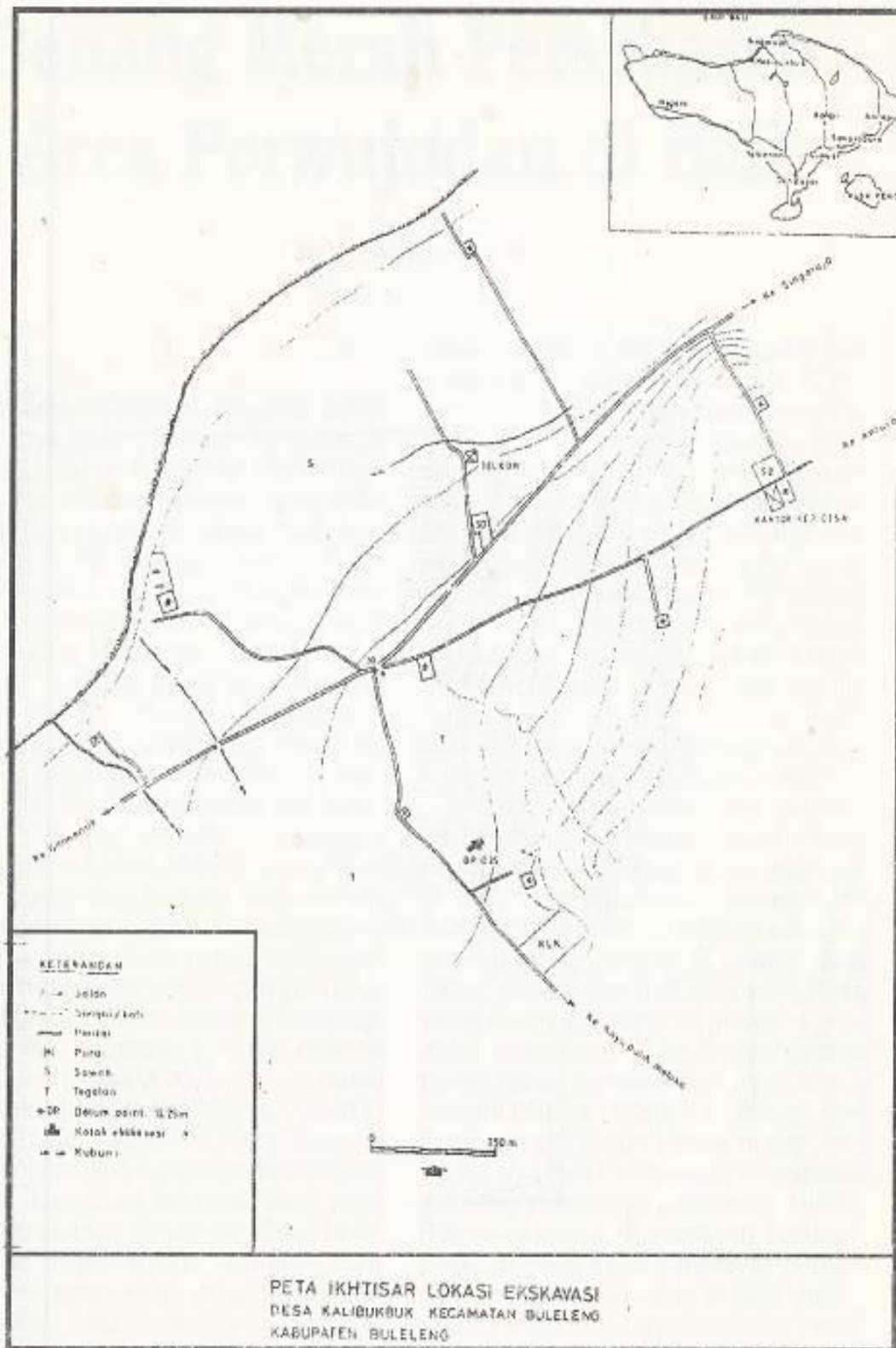
Magetsari, Nurhadi, 1982. *Pemujaan Tathagata di Jawa abad ke IX*, Disertasi, U.I. Jakarta.

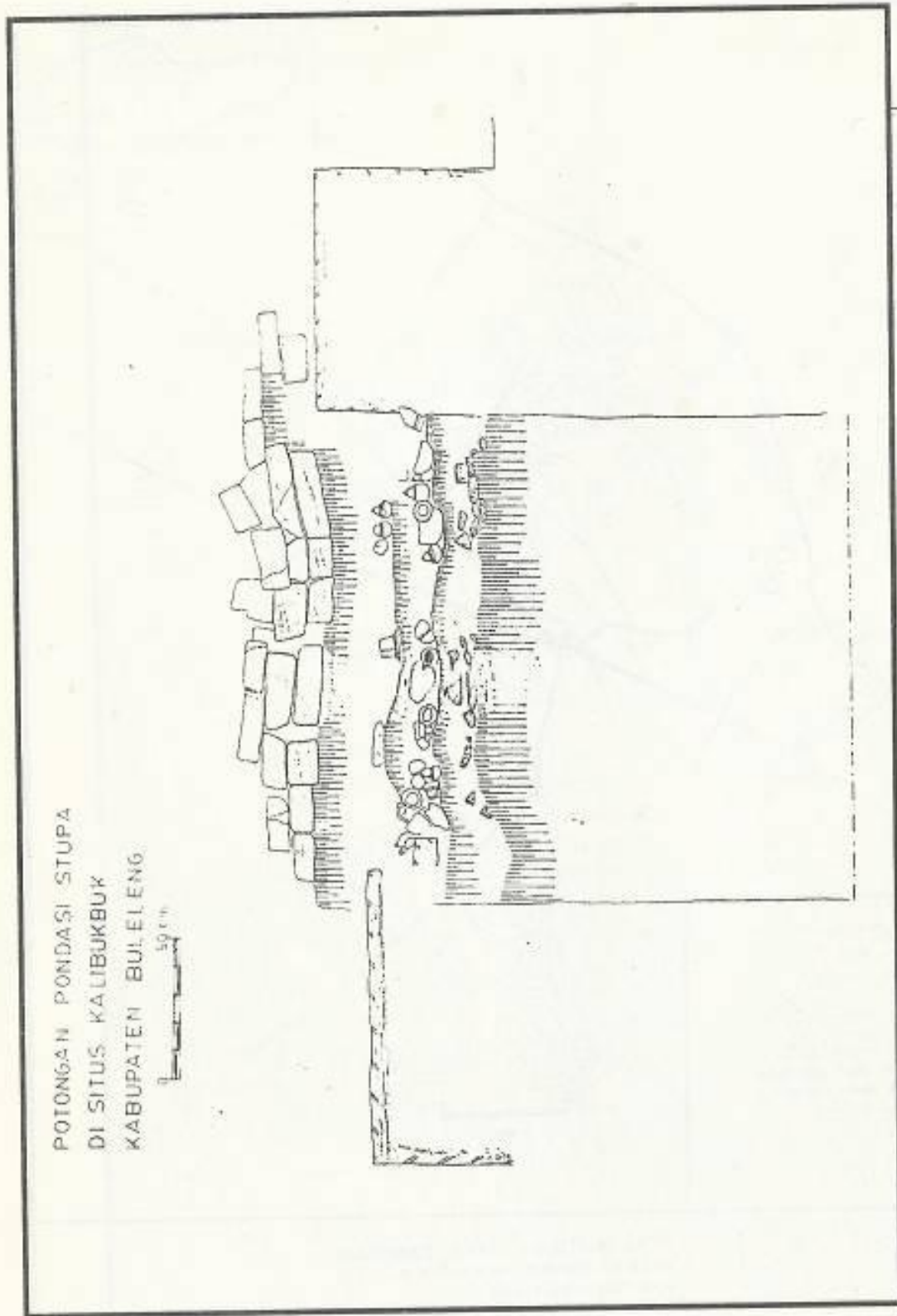
Soekmono, R. 1994. "Serat Centhini Ungkap Maalah Arca Buddha dalam Stupa Induk Borobudur", dalam *Kalpataru*, No. 2, Depdikbud, 1993/1994.

Stutterheim, W.F. 1929. *Oudheden van Bali*, Het Oude rijk van Pejeng, vol. I-II, Singaradja, De Kertya Lieftrinck van der Tuuk.

Suhadi, Machi, 1986. "Mantra Buddha di Negara Asean", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*, Depdikbud, Jakarta.

Sumadio, Bambang, 1984. *Sejarah Nasional Indonesia II*, Balai Pustaka, Jakarta.





Gambar No. 1 Susunan Stupika di dalam sumuran candi perwara di situs kalibubuk